

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Masalah

Karet alam di Indonesia merupakan salah satu komoditas penting perkebunan disamping kelapa sawit, kakao dan teh, baik sebagai sumber pendapatan devisa, kesempatan kerja dan pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah petani yang terlibat dalam usaha karet alam mencakup 1,907 juta kepala keluarga, sehingga banyak penduduk menggantungkan hidup dari tanaman ini (Dirjen Perkebunan, 2006).

Karet Alam didunia 70% dihasilkan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Karet alam didapat dari menyadap pohon karet *Hevea Brasiliensis* berupa cairan karet yang disebut lateks. Karet sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari kebutuhan rumah tangga hingga kebutuhan industri. Kebanyakan karet digunakan dalam pembuatan selang dan ban mobil (sekitar 50% lebih). Tujuan utama pengembangan karet alam adalah memproduksi lateks dan bekuannya. Lateks dan bekuannya merupakan bahan baku utama bagi industri berbasis pertanian untuk memproduksi produk berbahan dasar karet seperti ban, sepatu karet, sarung tangan karet, balon, dan produksi-produksi lainnya (Nazaruddin dan Paimin 1992).

Produksi karet di Propinsi Lampung menurut status penguasaannya berasal dari perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta, dan perkebunan besar negara.

Produksi karet yang dihasilkan sebagian besar berasal dari karet rakyat.

Perkembangan luas lahan produksi dan produktivitas karet rakyat di Provinsi Lampung tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, Karet Rakyat (PR) Lampung 2011

No.	Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Lampung Barat	320	-	-
2	Tanggamus	317	21	636
3	Lampung Selatan	2.319	618	1.188
4	Lampung Timur	2.116	365	919
5	Lampung Tengah	2.453	618	984
6	Lampung Utara	13.241	11.255	1.073
7	Way Kanan	24.783	13.520	917
8	Tulang Bawang	10.052	6.250	970
9	Tulang Bawang Barat	10.546	4.675	940
10	Pringsewu	230	24	889
	Jumlah	66.377	37.346	8.516

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung 2011

Tabel 1 memperlihatkan bahwa luas areal dan produksi karet rakyat di Provinsi

Lampung yang paling tinggi terdapat di Kabupaten Way Kanan walaupun

Kabupaten Tulang Bawang Barat berada di urutan ketiga, namun Kabupaten

Tulang Bawang Barat mempunyai potensi sebagai salah satu sektor yang potensial

untuk dikembangkan. Kabupaten Tulang Bawang Barat (Dinas Pertanian Tulang

Bawang Barat, 2011).

Produktivitas karet rakyat di Provinsi Lampung secara umum dapat dikatakan belum optimal dan masih berpotensi untuk ditingkatkan sehingga paket kebijakan perkebunan yang terpadu diharapkan dapat berjalan secara berkesinambungan melalui kebijakan daerah yang sinergis. Peningkatan luas lahan dan produksi terjadi karena meningkatnya permintaan karet terutama untuk industri-industri yang berbahan baku karet. Data luas areal dan produksi tanaman perkebunan karet rakyat Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2011 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, Karet Rakyat (PR) Kabupaten Tulang Bawang Barat 2011

No.	Kecamatan	Karet					
		TBM	TM	TR	Jumlah luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Tulang Bwang Tengah	2.201	2.485	38	4.724	17.644	3,7
2	Tulang Bawang Udik	1.882	4.558	15	6.455	27.348	4,2
3	Tumijajar	225,2	569		794,2	5.094	6,4
4	Lambu Kibang	1.148	3.531		4.679	28.842	6,2
5	Gunung Terang	2.949	4.329	6	7.284	87.000	11,9
6	Gunung Agung	2.880	2.760	15	5.655	24.356	4,3
7	Pagar Dewa	338	684		1.022	43.128	42,2
8	Way Kenanga	1.145	2.358		3.503	28.820	8,2
Jumlah		12.768,2	21.274	74	34.116,2	262.232	87,1

Sumber: Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tulang Bawang Barat 2011

Tabel 2 memperlihatkan bahwa Kecamatan Gunung Terang memiliki jumlah produksi paling tinggi adalah 87.000 ton dengan jumlah luas areal 7.284 ha dan produksi karet rakyat paling rendah terdapat di Kecamatan Tumijajar adalah 5.094 ton dengan luas areal tanaman karet adalah 794,2 ha. Secara keseluruhan dari luas areal tanaman karet 34.116,2 ha hanya mampu memproduksi sebesar 262.232 ton/th lateks dengan produktivitas 87,1 ton/ha hal tersebut dapat digolongkan

bahwa jumlah produksi karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat saat ini masih sangat rendah dalam memproduksi karet rakyat setiap tahun.

Perkebunan karet rakyat perlu diadakan peningkatan daya saing karet alam yang dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas karet yang diproduksi oleh petani karet. Peningkatan kualitas karet alam (bahan olah karet) merupakan salah satu strategi pengembangan agribisnis karet. Produksi karet Indonesia banyak didukung oleh perkebunan karet rakyat, sehingga karet memiliki arti yang penting sebagai sumber devisa, penyerap tenaga kerja, dan sebagai sumber pendapatan petani. Untuk itu, dalam pengembangan agribisnis karet Indonesia, strategi di tingkat off-farm adalah: (a) peningkatan kualitas bahan olah karet rakyat berdasarkan SNI, (b) peningkatan efisiensi pemasaran untuk meningkatkan margin harga petani, (c) penyediaan kredit untuk peremajaan, pengolahan, dan pemasaran bersama, (d) pengembangan infrastruktur, (e) peningkatan nilai tambah melalui pengembangan industri hilir, dan (f) peningkatan pendapatan petani melalui perbaikan sistem pemasaran (Anwar,2006).

Kondisi kualitas karet alam sekarang ini masih rendah oleh sebab itu diperlukan peningkatan kualitas bahan olah karet alam. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas karet rakyat adalah masih rendah kesadaran petani karet dalam melakukan pemeliharaan pada tanaman karet dari awal sampai tahap pemanenan. Pada tahap pemupukan para petani karet memberikan pupuk dengan dosis yang tidak sesuai takaran dan frekuensi dalam pemberian pupuk yang kurang teratur. Pengendalian gulma, hama dan penyakit tanaman yang masih kurang efektif. Pada sistem pelaksanaan panen petani karet rakyat tidak menggunakan sistem sadap

dan memakai tata guna panel yang benar. Waktu penyadapan yang baik dilakukan dari pukul 05.00 pagi sampai pukul 10.00 pagi agar menghasilkan getah lateks yang baik. Perlengkapan sadap seperti pisau sadap, mangkok lateks, ember lateks, dll yang digunakan para petani masih sederhana. Penggunaan konsumsi kulit yang asal-asalan dan boros tanpa memperhitungkan umur ekonomis dari tanaman karet. Tenaga kerja yang digunakan biasanya berasal dari anggota keluarga, tenaga kerja yang digunakan harus mempunyai ilmu tentang penyadapan yang baik agar getah yang dihasilkan bisa maksimal. Pemungutan hasil sebaiknya dilakukan secara teliti agar dihasilkan lateks yang bersih tanpa kotoran atau lump dari ember pengumpul dan menggunakan asam cuka sebagai bahan pencampur lateks.

Rendahnya kualitas bahan olah karet petani terlihat dari besarnya proporsi karet remah (crum rubber) berbentuk SIR (Standard Indonesia Rubber) dalam ekspor karet Indonesia pada tahun 2007 yakni sebesar 88,51 persen dari total ekspor karet alam Indonesia (Gapkindo 2008). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar bahan olah karet rakyat diolah menjadi karet remah. Bahan baku karet remah biasanya merupakan koagulum lateks yang bermutu rendah (Nazaruddin dan Paimin 1992). Dampak dari pengolahan bahan olah karet bermutu rendah menjadi karet remah adalah biaya pengolahan yang tinggi. Tingginya biaya pengolahan akan berdampak pada rendahnya farmer share yang diterima petani. Peningkatan kualitas produksi agar terlihat nyata, peningkatan kualitas karet harus dimulai dari tingkat petani. Hal tersebut dikarenakan 78,9% produksi karet nasional dilakukan oleh perkebunan rakyat, dan 84,66% lahan karet Indonesia merupakan perkebunan rakyat (Direktorat Jendral Perkebunan,2010). Selain dimulai dari petani,

peningkatan kualitas karet harus dirasakan dampaknya oleh petani berupa nilai tambah pendapatan dengan meningkatnya kualitas bokar yang diproduksinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi rendahnya kualitas karet di tingkat usahatani pada desa program dan non-program?
2. Upaya apa yang sudah dilakukan/diusahakan oleh petani desa program dan non-program untuk meningkatkan kualitas karet ?
3. Berapa tambahan pendapatan petani terhadap peningkatan kualitas karet?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas karet di tingkat usahatani pada desa program dan non-program
2. Mengidentifikasi upaya-upaya yang telah dilakukan oleh petani desa program dan non-program dalam rangka meningkatkan kualitas karet alam yang diproduksi
3. Menganalisis tambahan pendapatan petani terhadap peningkatan kualitas karet?

### **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani karet rakyat dalam mengembangkan usaha perkebunan karet.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis.
3. Penulis, dapat menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama kuliah, sekaligus mendapat pengetahuan dan informasi mengenai arti penting dari komponen utama suatu produk.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Tinjauan Agronomis Karet Alam (*Hevea brasiliensis*)

Karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus.

Pohon karet pertama kali hanya tumbuh di Brasil, Amerika Selatan, namun setelah percobaan berkali-kali oleh Henry Wickham, pohon ini berhasil dikembangkan di Asia Tenggara, di mana tanaman karet banyak dikembangkan sehingga sampai sekarang Asia merupakan sumber karet alami. Di Indonesia, Malaysia dan Singapura tanaman karet mulai dicoba dibudidayakan pada tahun 1876. Tanaman karet pertama di Indonesia ditanam di Kebun Raya Bogor (Direktoral Jendral Perkebunan 2011).

Menurut Agromedia (2007), taksonomi tanaman karet adalah:

Divisi : Spermatophyta  
Sub divisi : Angiospermae  
Kelas : Dicotyledonae  
Keluarga : Euphorbiaceae  
Genus : *Hevea*  
Spesies : *Hevea brasiliensis*

Klon karet yang dianjurkan Pusat Penelitian Karet Balai Penelitian periode 1996-1998 adalah: AVROS 2037, BPM 1, BPM 24, BPM 107, BPM 109, GT 1, PB 217, PB 235, PB 260, PR 255, PR 261, PR 300, PR 303, RRIC 100, RRIC 102, RRIC 110, RRIM 600, GGIM 712, TM 2, TM 9.